

Keputusan Individu Melakukan Mobilitas Non-Permanen ke Kota Bandar Lampung di Provinsi Lampung

¹ Ida Budiarty, Universitas Lampung, Indonesia

² Zulfa Emalia, Universitas Lampung, Indonesia

³ Cindy Nurul Hapsari, Universitas Lampung, Indonesia

Informasi Naskah

Submitted: 22 Agustus 2022;

Revision: 16 Mei 2023;

Accepted: 10 Juni 2023;

Kata Kunci:

Migrasi non-permanen,
Sakernas, jarak, pendidikan.

Abstract

This study explores individual decisions in carrying out natural non-permanent mobility activities to the city of Bandar Lampung. Non-permanent migration increased by 300 percent during 2016-2018. The data used in this research is the 2018 Sakernas micro data for August. Data analysis using the Binary Logistic Regression. The findings show that the variation in the independent variable is able to explain the variation in the dependent variable by 52 percent.. All independent variables (age, wages, education, and distance) are statistically significant in influencing individual decisions to undertake non-permanent migration, except for the variable marital status. The highest odds ratio value for the distance variable, then the education variable. This means that the closer the distance to Bandar Lampung and the better the individual's education, the higher the probability of non-permanent migration to the city of Bandar Lampung. Variable selection is limited due to adjusting the supply of Sakernas micro data files. In the future, it is very important for the government to understand this temporary mobility movement in order to control the short-term and long-term implications of achieving a more equitable distribution of wealth in Lampung Province. Equitable development between urban and rural areas needs to be realized immediately in reducing income inequality and development.

Keyword: binary logistic regression, non-permanent migration, urban and rural areas

Abstrak

Tujuan penelitian adalah menganalisis keputusan individu melakukan aktivitas mobilitas non-permanen menuju Kota Bandar Lampung. Selama tahun periode penelitian 2006-2018 migrasi non-permanen mengalami kenaikan hingga 300 persen. Penelitian ini menggunakan data mikro Sakernas dan analisisnya dengan model *Binary Logistic Regression*, diperoleh variasi variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat adalah sebesar 52 persen. Seluruh variabel bebas (usia, upah, pendidikan, dan jarak) terbukti signifikan secara statistik mempengaruhi keputusan individu dalam melakukan migrasi non-permanen, kecuali variabel status perkawinan. Nilai odd rasio tertinggi pada variabel jarak, kemudian variabel pendidikan. Ini berarti semakin dekat jarak tempuh ke Bandar Lampung dan semakin baik tingkat pendidikan individu, maka probabilitas melakukan migrasi non-permanen ke kota Bandar Lampung dari wilayah terdekat akan semakin besar. Ke depan, sangat penting bagi pemerintah mengantisipasi pergerakan mobilitas non-permanen menuju ke perkotaan khususnya ke Bandar Lampung untuk mencegah implikasi negatif jangka pendek dan jangka Panjang. Pemerataan pembangunan antara wilayah perkotaan dan pedesaan perlu segera diwujudkan dalam menurunkan ketimpangan pendapatan dan pembangunan.

Kata kunci : area urban dan rural, migrasi non permanen, regresi binary logistik

* Corresponding Author.

Ida Budiarty, e-mail: ida.budiarti@feb.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Pesatnya pertumbuhan ekonomi perkotaan serta pusat perekonomian yang cenderung terpusat di wilayah perkotaan menjadi salah satu penyebab tingginya mobilitas penduduk dari wilayah desa ke perkotaan. Penduduk yang melakukan mobilitas mengharapkan kehidupan yang lebih baik dan layak untuk dapat mencukupi kebutuhan keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan di daerah asal. Terdapat dua jenis mobilitas, salah satunya adalah migrasi non-permanen, atau bisa disebut sebagai migrasi sirkuler. Migrasi sirkuler adalah gerak penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan yang bertujuan tidak menetap untuk di daerah tujuan (Mantra, 2000). Penduduk yang melakukan migrasi sirkuler biasanya memiliki alasan yang berbeda-beda, salah satunya dikarenakan adanya tekanan ekonomi karena kebutuhan sehari-hari yang tidak tercukupi.

Pertumbuhan penduduk di Provinsi Lampung cukup pesat dalam dasawasa terakhir dan persebaran penduduknya juga belum merata. Disisi lain, kesempatan kerja yang tersedia di wilayah-wilayah pedesaan antara periode musim tanam dan musim panen padi menjadi sangat terbatas. Ini membuat sebagian besar penduduk akan terdorong melakukan mobilitas ke daerah perkotaan. Kota memang memiliki daya tarik tersendiri bagi para migran terutama dalam menyediakan kesempatan kerja lebih besar. Bandar Lampung adalah kota tertua di wilayah Provinsi Lampung. Mobilitas penduduk ke Bandar Lampung menunjukkan pergerakan yang sangat cepat. Dalam kurun waktu 2016-2018 terjadi lonjakan peningkatan mobilitas penduduk menuju Bandar Lampung sebesar 300 persen. Pada tahun 2018, pergerakan migran ke kota Bandar Lampung 60 persen menuju ke sektor-sektor formal dan sisanya 40 persen berada di sektor informal.

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) untuk Provinsi Lampung Tahun 2018 pada Bulan Agustus diperoleh data total migran berasal dari seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung yang melakukan migrasi sirkuler ke Kota Bandar Lampung sebagai berikut.

Tabel 1.
Jumlah Migran Sirkuler ke Kota Bandar Lampung Berdasarkan Data Sakernas Provinsi Lampung Bulan Agustus Tahun 2018

| No. | Kabupaten/Kota | Jumlah Migran Sirkuler (orang) |
|-----|---------------------|--------------------------------|
| 1 | Lampung Selatan | 72 |
| 2 | Lampung Barat | 1 |
| 3 | Tanggamus | 6 |
| 4 | Lampung Tengah | 11 |
| 5 | Lampung Utara | 3 |
| 6 | Way Kanan | 5 |
| 7 | Tulang Bawang | 6 |
| 8 | Pesawaran | 52 |
| 9 | Pringsewu | 12 |
| 10 | Tulang Bawang Barat | 2 |
| 11 | Metro | 12 |
| 12 | Lampung Timur | 17 |
| | Total | 200 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Tahun 2018

Tabel 1 menunjukkan jumlah migran sirkuler ke Bandar Lampung, dapat terlihat jumlah tertinggi migran sirkuler ke Kota Bandar Lampung pada Tahun 2018 Bulan Agustus sebesar 72 orang yang berasal dari Kabupaten Lampung Selatan. Posisi Kabupaten Lampung Selatan berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung, ini memungkinkan untuk lebih banyak penduduk yang melakukan migrasi sirkuler ke Kota Bandar Lampung. Migran sirkuler yang bekerja di Kota Bandar Lampung dibagi menjadi dua jenis pekerjaan, yaitu migran yang bekerja

di sektor formal dan informal. Jumlah penduduk dengan pekerjaan di sektor formal sebesar 120 orang, sedangkan penduduk yang memiliki pekerjaan di sektor informal sebesar 80 orang. Diasumsikan jika pendapatan yang didapat dibawah UMK diartikan sebagai pekerja sektor informal dan jika pendapatan yang didapat melebihi UMK dikatakan sebagai sektor formal. Hal ini berarti banyak pekerja migran yang mendapatkan upah yang baik di Kota Bandar Lampung.

Perpindahan penduduk dari wilayah asal menuju daerah tujuan seperti dinyatakan para peneliti sebelumnya jelas bertujuan untuk mendapatkan ekonomi yang lebih baik (Ravenstein, 1889);(Lee, 1966); (Todaro, 1976);(Mantra, 2012). Namun mahalnnya harga tanah di perkotaan dan masih terikatnya individu pada daerah asal—memiliki usaha, keluarga, tanah—yang menyebabkan para migran tidak berpindah dan menetap di wilayah perkotaan, akan tetapi lebih memilih untuk melakukan migrasi nonpermanen atau disebut sebagai migrasi sirkuler (Hugo, 1982); (McGarry et al., 2021). Frekuensi migrasi lebih banyak ditentukan oleh jarak dan biaya yang diperlukan untuk melintas, pendapatan di tempat tujuan, dan ketersediaan lapangan pekerjaan (Hugo, 1982). Sejalan dengan Hugo, Todaro dan Ravenstein menyatakan hal yang sama bahwa pendidikan, usia, status perkawinan, jarak tempuh akan mempengaruhi minat bermigrasi. Apa yang menjadi determinan dominan dalam keputusan individu untuk melakukan mobilitas nonpermanen yang pertumbuhannya demikian cepat ke Bandar Lampung? Penelitian ini menganalisis tentang permasalahan tersebut.

Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Secara konsep teori pergerakan/mobilitas penduduk dibedakan antara mobilitas vertikal dan horizontal. Mobilitas vertikal adalah perubahan status individu dalam bidang pekerjaan, status sosial dan lain-lain. Sedangkan mobilitas horizontal terkait dengan perpindahan yang melintasi batas wilayah menuju wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu (Mantra, 2012). Batas buka merupakan satu-satunya batasan yang dilampaui oleh para migran. Ini ditunjukkan oleh Naim yang meneliti mobilitas suku Minangkabau yang menggunakan batas budaya Minangkabau sebagai batas wilayah (Naim, 1979). Mantra (2000) meneliti mobilitas di wilayah Bantul menggunakan batas dusun dan batas waktu enam jam untuk dapat menjaring penduduk yang melakukan migrasi ulang alik atau *commuting* (Mantra, 2012); (Privarova & Privara, 2016). BPS dalam kuesioner SAK18.AK pertanyaan nomor 39a dan 39b menggunakan batasan ruang wilayah dan waktu. Dengan demikian dapat disimpulkan penentuan batasan ruang dan waktu sampai saat ini belum sampai pada sebuah kesimpulan. Akan tetapi semakin sempit batasan ruang dan waktu yang digunakan, semakin besar frekuensi gerak penduduk antar wilayah.

Keputusan untuk pindah ke wilayah lain dapat didekati menggunakan teori kebutuhan dan tekanan (Irianto, 2016);(Mantra, 2012) bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan dan akan berusaha dipenuhi, jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan menimbulkan stres. Semakin berat tingkat stres seseorang dan tidak dapat ditoleransi, semakin besar kemungkinan individu memutuskan untuk pindah ke wilayah lain. Seseorang akan pindah dari daerah dengan manfaat yang rendah ke daerah dengan manfaat yang tinggi. Todaro (2000) menyatakan individu berpindah dari wilayah *rural* ke wilayah *urban* karena alasan ekonomi (Todaro, 2000). Alasan ini disebabkan oleh ketimpangan ekonomi antar daerah. Berpindahnya penduduk karena motif ekonomi adalah sesuatu yang rasional mengingat perpindahan dilakukan dengan tujuan memperoleh pekerjaan dan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi.

Migran dapat dibedakan dalam tiga karakteristik yaitu; karakteristik demografi, karakteristik pendidikan, dan karakteristik ekonomi. Karakteristik demografi menunjukkan proporsi terbesar migran adalah penduduk kelompok usia 15 – 24 tahun atau dikenal sebagai pekerja usia muda. Karakteristik pendidikan menyimpulkan adanya hubungan positif antara pendidikan dengan keputusan migrasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar peluang migrasi. Halaman karakteristik ekonomi menyimpulkan bahwa persentase migran tertinggi adalah mereka tidak

memiliki peluang kerja di daerah asalnya (Todaro, 2000).

Lee (1966) dalam bukunya *A Theory of Migration* menyatakan bahwa volume migrasi di suatu daerah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah di dalam wilayah tersebut. Semakin heterogen suatu daerah, semakin besar arus migrasi. Ada empat faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi, yaitu: 1) faktor individu; 2) faktor di daerah asal; 3) faktor di area tujuan, dan 4) hambatan antara area awal dan akhir. Baik dari segi asal dan tujuan, ada faktor positif dan negatif, serta faktor netral. Faktor positif suatu daerah apabila di wilayah tersebut terdapat nilai-nilai yang menguntungkan, jika menetap misalnya relatif lebih besar pada wilayah-wilayah perkantoran, sekolah, pusat keramaian dan lain-lain. Sedangkan faktor negatif jika daerah yang bersangkutan menyebabkan seseorang ingin pindah dari tempat tersebut karena kebutuhan tertentu tidak terpenuhi. Perbedaan nilai kumulatif antara kedua wilayah tersebut biasanya menentukan arus migrasi penduduk. Selain itu, Lee mengatakan besarnya arus migrasi juga dipengaruhi oleh kendala lain, seperti biaya perjalanan yang tinggi, topografi yang berbukit antara daerah asal dan tujuan serta terbatasnya pilihan transportasi atau beban berat yang masuk ke daerah tujuan (Lee, 1966).

Chotib dalam Irianto (2016) membagi dua faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi, yaitu faktor pendorong (*push*) yang bersifat sentrifugal dan faktor penarik (*pull*) yang bersifat sentripetal. Faktor pendorong sesuatu yang mendorong seseorang untuk berpindah seperti *endowment factors* yang rendah, lapangan pekerjaan yang terbatas, atau adanya tekanan seperti politik, agama, dan suku. Bencana alam, banjir, wabah penyakit adalah faktor-faktor pendorong seseorang untuk berpindah. Untuk daerah pedesaan di negara berkembang, gaya *sentrifugal* dan *sentripetal* hampir sama. Penduduk menghadapi dua hal yang sulit untuk diselesaikan, yaitu tinggal di daerah sendiri dengan kondisi ekonomi dan fasilitas pendidikan yang terbatas atau pindah ke daerah lain dan meninggalkan sawah atau ladang mereka (Rahim et al., 2022). Untuk mengatasi permasalahan tersebut telah ditemukan suatu kompromi, yaitu mobilitas penduduk tidak tetap (*circular* mobilitas penduduk), yang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *commuting* (pulang pergi) dan bermalam atau bermalam di daerah tujuan (Ayu Simah Bengi, 2017). Dari tiga bentuk mobilitas penduduk (perjalanan pulang pergi, bermalam dan perumahan permanen) yang umum di negara berkembang, mobilitas penduduk adalah perjalanan pulang pergi, diikuti dengan menginap/penginapan di daerah tujuan, dan yang paling tidak umum adalah mobilitas permanen penduduk (Irianto, 2016); (Salama et al., 2017)..

Ravenstein (1889) berpendapat bahwa perilaku mobilitas penduduk terkait dengan hukum-hukum migrasi (Ravenstein, 1889) sebagai berikut:

1. Para migran cenderung memilih tempat terdekat sebagai tujuan mereka.
2. Faktor dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya mencari pekerjaan di daerah asal serta pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus mempunyai nilai manfaat.
3. Pesan dari saudara atau teman yang telah pindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang yang ingin merantau.
4. Informasi negatif dari daerah sasaran mengurangi niat migrasi penduduk (calon migran).
5. Semakin besar dampak perkotaan pada seseorang, semakin besar mobilitasnya.
6. Semakin tinggi pendapatan, semakin sering mobilitas.
7. Migran biasanya memilih daerah tempat tinggal teman atau kerabat di daerah tujuan. Arah dan arus mobilitas penduduk kemudian masuk ke wilayah dari mana informasi itu berasal.
8. Pola migrasi individu atau kelompok individu sulit diprediksi. Karena banyak yang terkena dampak peristiwa mendadak seperti bencana alam, perang atau wabah penyakit.
9. Orang muda dan orang lajang lebih mobile daripada orang yang sudah menikah.
10. Orang yang berpendidikan tinggi umumnya lebih mobile daripada yang berpendidikan rendah.

Mobilitas memiliki dampak negatif dan positif, salah satu dampak positif yaitu meningkatnya pendapatan, kesehatan, kesejahteraan, dan perubahan sosial. Dampak negatif untuk daerah perkotaan akan meningkatkan jumlah pengangguran dan setengah pengangguran. Pertambahan kesempatan kerja yang terbuka di kota tidak dapat mengimbangi tenaga kerja pendatang dari luar kota. Penduduk pendatang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang berpendidikan serta memiliki keterampilan atau keahlian dan kelompok yang berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan (Privarova & Privara, 2016). Kesenjangan antara jumlah pendatang dengan kesempatan kerja yang ada di kota menimbulkan masalah yang serius, yaitu bertambahnya jumlah pengangguran dan setengah pengangguran. Kondisi ini menimbulkan beberapa masalah, yaitu: tingkat kesejahteraan menurun, meningkatkan persaingan untuk mendapatkan fasilitas Pendidikan, munculnya daerah kumuh atau tidak layak huni, meningkatnya kriminalitas, banyaknya tunawisma dan tuna karya dan meningkatnya kebisingan dan lain-lain yang menyebabkan kota tidak nyaman (Ayu Simah Bengi, 2017). Migrasi yang terjadi di kota akan menyebabkan peningkatan angka pengangguran, kemiskinan, pertambahan jumlah penyandang penyakit social, dan pelanggaran hukum, seperti banyak pengamen dipinggir jalan, pengemis, dan gelandangan dan termasuk tindak kriminalitas berupa pencemaran dan perusakan lingkungan, antara lain membuang sampah maupun limbah sembarangan tempat serta memanipulasi data kependudukan.

Determinan Migrasi

Berdasarkan beberapa penelitian tentang migrasi sebelumnya dapat disimpulkan faktor-faktor yang sering digunakan sebagai determinan migrasi yaitu: usia (Mantra, 2012), pendapatan (Hutomo, 2017; Pangaribuan, 2013; Todaro & Smith, 2006), pendidikan (Ahmad, 2016; Irianto, 2016; Mantra, 2012; Pangaribuan, 2013; Rustariyuni, 2013), Status Perkawinan (Hutomo, 2017) dan jarak (Irianto, 2016; Mantra, 2012; Ravenstein, 1889).

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah penduduk kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung dengan sampel BPS meliputi 50.000 rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2010). Desain pengambilan sampel yang digunakan sesuai BPS yaitu *two stage one phase stratified sampling*. Karakteristik sampel penelitian adalah masyarakat yang melakukan aktivitas migrasi nonpermanen di Provinsi Lampung. Jumlah sampel yang memenuhi karakteristik adalah sejumlah 6240 rumah tangga yaitu mereka yang melakukan aktivitas migrasi nonpermanen menuju kota Bandar Lampung atau total jumlah responden di penelitian ini adalah 4157 orang. Definisi operasional untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.
Definisi Operasional Variabel

| No. | Variabel | Indikator | Keterangan | Skala |
|-----|-------------------------------|---|---|---------|
| 1. | Keputusan bermigrasi Sirkuler | 1: Memutuskan melakukan migrasi sirkuler 0: lainnya. | Keputusan melakukan migrasi sirkuler atau migrasi non permanen yaitu perpindahan dari daerah asal ke daerah tujuan dengan maksud tidak meenetap di tempat tujuan. | Nominal |
| 2. | Usia | - | Usia dihitung menurut ulang tahun terakhir yang dilewati oleh responden. | Rasio |
| 3. | Pendapatan (Wage) | - | Pendapatan adalah total upah selama satu bulan berupa uang dalam satuan rupiah (Rp) yang dihasilkan responden selama bekerja di Kota Bandar Lampung. | Rasio |

| No. | Variabel | Indikator | Keterangan | Skala |
|-----|-----------------------------|---|---|----------|
| 4. | Educ (Pendidikan) | 1 : Tidak lulus/ tidak sekolah 2: Tamat SD 3: Tamat SMP 4: Tamat SMA 5: Diploma 6: Sarjana | Pendidikan adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang telah ditamatkan oleh responden dibuktikan dengan kepemilikan ijazah. | interval |
| 5. | Marstat (Status Perkawinan) | 1 : Belum menikah 2: Menikah 3: Cerai hidup 4 : Cerai mati | Status yang disandang oleh responden saat diwawancara | interval |
| 6. | Dist. (Jarak) | 1 : <10 km 2 : 10-30 km 3 : >30 km | Jarak yang harus ditempuh responden dari tempat asal ke tempat tujuan/ kerja. | interval |

Jenis penelitian ini adalah diskritif kuantitatif. Analisis data menggunakan model regresi logistik, karena variabel dependen di penelitian ini bersifat dikotomi atau hanya menggunakan dua kategori yaitu memutuskan untuk melakukan migrasi sirkuler ke Bandar Lampung (bernilai 1) atau lainnya. Dengan kata lain variabel dependen di penelitian ini akan menggunakan variabel dumi 0 dan 1 (Gujarati, 2012). Analisis regresi *binary logistic* digunakan untuk menganalisis nilai prediksi probabilitas keputusan bermigrasi sirkuler (variabel dependen) dengan memperhatikan fluktuasi nilai-nilai variabel independen. Regresi logistik menghasilkan rasio peluang atau nilai *odds ratio*, yang digunakan untuk menganalisis peluang terjadinya sebuah kejadian.

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

$$Li = Ln \left(\frac{Pi}{1-Pi} \right) = Zi \dots\dots\dots(1)$$

$$Ln \left(\frac{Pi}{1-Pi} \right) = e^{Zi} = Odds Ratio \text{ (rasio peluang) yang mana } Zi = \beta_0 + \beta_i X_i \dots\dots\dots(2)$$

Variabel X_i adalah usia, pendidikan, status perkawinan, jarak dan pendapatan. Estimasi regresi tidak dilakukan secara apriori tetapi dengan memperhatikan beberapa pengujian, yaitu uji hipotesis dan uji kelayakan model. Uji hipotesis terdiri dari uji *Wald* dan uji *Omnibus*. Sedangkan pengujian kelayakan model menggunakan Uji *Hosmer and Lemeshow* dan Uji *Likelihood*. Estimasi model menggunakan paket software statistik SPSS 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Migran Sirkuler

Berdasarkan hasil analisis diskriptif proporsi terbesar migran sirkuler di Provinsi Lampung pada usia kurang dari 25 tahun (19%) dan usia antara 35 – 39 tahun (17,5%). Usia diatas dan sama dengan 25 tahun termasuk dalam kelompok kategori pekerja dewasa muda, sedangkan kelompok usia 35-39 tahun dalam kategori usia pekerja prima. Pengkategorian tersebut berdasarkan pada besaran tingkat produktivitas yang dapat disumbangkan oleh pekerja di kegiatan ekonomi. Sejalan usia, kemampuan dan pengalaman pekerja akan meningkat. Mengikuti teori *learning by doing* maka peningkatan tersebut akan berdampak pada produktivitas pekerja. Tingkat pendidikan para migran sirkuler secara rata-rata adalah tamat sekolah menengah atas (SMA). Ini merupakan tingkat pendidikan yang relatif tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan tertinggi pemuda di Provinsi Lampung yang proporsi terbesar adalah tamat sekolah lanjutan tingkat pertama (Badan Pusat Statistik, 2010).

Migran sirkuler yang menerima pendapatan antara Rp1 juta – Rp2 juta sebanyak 30,5 persen, antara Rp2 juta – Rp3 juta sebanyak 32 persen, dan lebih dari Rp4 juta sebanyak 22

persen. Jika dibandingkan dengan nilai upah minimum di Kota Bandar Lampung pada tahun 2018 dengan besaran Rp2.263.390,87, maka sekitar 30 persen pekerja migran masih menerima upah dibawah nilai upah minimum. Ini mengindikasikan terdapat kurang lebih 30 persen pekerja migran masih menerima upah dibawah nilai upah terendah yang berlaku di Kota Bandar Lampung. Besaran nilai pendapatan ini juga masih berada dibawah nilai kebutuhan hidup layak (KHL) pekerja di Kota Bandar Lampung yaitu sebesar Rp2.234.782,74. Artinya pekerja migran yang masuk ke Kota Bandar Lampung masih belum menerima pendapatan setara dengan hidup layak untuk 3000 kalori per hari. Namun dalam jangka pendek besaran upah yang diterima masih lebih baik jika dibandingkan ketiadaan pekerjaan di daerah asal. Akan tetapi dalam jangka panjang perlu dilakukan tindakan untuk menurunkan ketimpangan upah yang ada. Status perkawinan migran terbanyak adalah menikah atau 76 persen sedangkan yang belum menikah sejumlah 18 persen. Namun status perkawinan terbukti tidak signifikan mempengaruhi keputusan bermigrasi.

Pengaruh Dominan Pada Keputusan Migrasi Sirkuler

Sebelum membahas tentang pengaruh terlebih dahulu akan dilakukan pengujian pada model yang digunakan. Pengujian model menggunakan *Hosmer dan Lemeshow Test* dan diperoleh hasil nilai *Chi-square* =14.799 dengan sig. 0,063 yang lebih besar dari nilai *threshold* $\alpha = 0,05$. Artinya model yang digunakan telah sesuai dengan data observasinya. Maka pembahasan terhadap model dapat dilakukan. Nilai Nagelkerke *R square* sebesar 0,525, pemahaman untuk nilai ini mirip dengan nilai R^2 dalam metode OLS. Artinya variasi keragaman nilai variabel independen (usia, upah, pendidikan, status perkawinan, dan jarak), mampu menjelaskan variasi keragaman nilai dependen sebesar 52 persen, dan terdapat faktor lain yang menjelaskan variabel dependen sebesar 48 persen berasal dari luar model. Hasil estimasi model regresi logistik ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 3.
Hasil Estimasi Model Regresi Logistik

| | | B | S.E. | Wald | Df | Sig. | Exp(β) |
|---------------------|----------|----------|------|---------|----|------|----------------|
| Step 1 ^a | Usia | -.068 | .011 | 35.001 | 1 | .000 | .934 |
| | Wage | .0000005 | .000 | 77.249 | 1 | .000 | 1.000 |
| | Educ | .241 | .073 | 10.962 | 1 | .001 | 1.273 |
| | marstat | .234 | .222 | 1.116 | 1 | .291 | 1.264 |
| | distance | 2.400 | .123 | 377.604 | 1 | .000 | 11.018 |
| | Constant | -7.195 | .545 | 174.557 | 1 | .000 | .001 |

a. Variable(s) entered on step 1: usia, wage, educ, marstat, dist..

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = -7,195 - 0,068 \text{ usia} + 0,0000005 \text{ wage} + 0,241 \text{ educ} + 0,234 \text{ marstat} + 2,400 \text{ distance}.$$

Berdasarkan pada hasil estimasi tersebut dapat dijelaskan variabel usia, upah, pendidikan, dan jarak terbukti signifikan secara statistik memberikan kontribusi pada keputusan seorang untuk melakukan migrasi sirkuler ke Bandar Lampung. Sedangkan variabel status perkawinan terbukti tidak signifikan berkontribusi pada keputusan migran. Artinya, status pernikahan tidak terbukti secara signifikan mendorong keputusan individu melakukan migrasi sirkuler, tidak seperti pengaruhnya pada migrasi permanen. Variabel Jarak terlihat menjadi penyumbang terbesar dalam probabilitas keputusan bermigrasi. Ini berarti variabel jarak menjadi dominan dalam kontribusinya. Probabilitas keputusan migrasi ke kota Bandar Lampung lebih besar dipengaruhi oleh jarak. Semakin dekat jarak antara Kota Bandar Lampung sebagai daerah tujuan dengan daerah asal migran akan semakin besar kemungkinannya untuk seseorang melakukan migrasi sirkuler. Hasil temuan ini sejalan dengan pemikiran klasik Ravenstein (Ravenstein, 1889) dan

Irianto (Irianto, 2016). Wilayah yang berada dekat dengan Bandar Lampung adalah Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah migran sirkuler yang berasal dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai proporsi terbanyak 36 persen, wilayah terdekat berikutnya Pesawaran dengan jumlah migran sirkuler ke Bandar Lampung sebesar 26 persen.

Usia terbukti signifikan berkontribusi pada keputusan bermigrasi dengan nilai $\exp(\beta)$ sebesar 0,934 artinya probabilitas keputusan seseorang untuk melakukan migrasi sirkuler sebesar 0,934 beberapa kali lebih tinggi untuk responden yang lebih muda daripada untuk responden yang lebih tua. Koefisien umur menunjukkan arah negatif, sehingga dapat disimpulkan bertambahnya umur responden semakin menurun keinginannya untuk memutuskan melakukan migrasi sirkuler.

Upah menurut teori konvensional migrasi dapat menjadi motif utama responden untuk memutuskan bermigrasi, pada model terlihat upah menunjukkan kontribusi positif yang artinya kenaikan upah akan meningkatkan probabilitas keputusan responden bermigrasi secara sirkuler. Nilai $\exp(\beta)$ dari gaji adalah 1.000, yang berarti responden lebih cenderung memilih migrasi sirkuler 1.000 kali lipat untuk responden yang mempunyai penghasilan lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tingkat penghasilannya rendah.

Pendidikan dan jarak memiliki nilai $\exp(\beta)$ lebih besar 1 berarti probabilitas keputusan untuk migrasi sirkuler ke Bandar Lampung lebih besar. Nilai $\exp(\beta)$ untuk variabel pendidikan sebesar 1,273 yang berarti responden dengan pendidikan tinggi 1,273 kali lebih besar kemungkinannya untuk memilih migrasi sirkuler dibandingkan responden dengan pendidikan rendah. Sedangkan jarak memiliki nilai $\exp(\beta)$ lebih besar dari 11,018. Pendidikan adalah variabel kedua yang memberikan kontribusi relatif besar terhadap kemungkinan keputusan migrasi. Responden yang dekat dengan Bandar Lampung 11,01 kali lebih mungkin dibandingkan dengan responden yang jauh dari rumah. Sarana angkutan publik dan jalan raya yang semakin membaik, dan murahnya biaya untuk melintas tentu akan berdampak pada pertumbuhan migran yang cepat ke Bandar Lampung. Sehingga pemerintah perlu mempertimbangkan sejak awal apakah mobilitas nonpermanen yang tinggi pada akhirnya akan menjadi relokasi permanen dari banyaknya migran ke daerah perkotaan sebagai proses perubahan sosial dan perkembangan ekonomi (Hugo, 1982). Penting untuk mempersiapkan daerah penyangga di wilayah pinggiran kota agar tidak terjadi perpindahan menuju ke kota yang akan menghasilkan wilayah-wilayah kumuh sebagai tempat tinggal mereka dan kemacetan yang parah.

Kontribusi pendidikan dan upah terhadap probabilitas keputusan bermigrasi sirkuler di Bandar Lampung sejalan dengan yang ditemukan peneliti sebelumnya (Hutomo, 2017);(Irianto, 2016);(Pangaribuan, 2013) Sebaliknya untuk variabel status menikah terbukti tidak signifikan secara statistik berkontribusi dalam probabilitas keputusan migrasi sirkuler. Ini berbeda dengan yang ditemukan oleh Hutomo (2017) yang meneliti migrasi sirkuler di Kabupaten Semarang bahwa penduduk yang masih muda dan belum menikah signifikan secara statistik melakukan mobilitas dari pada mereka yang berstatus menikah (Hutomo, 2017).

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil estimasi yang sudah diperoleh variabel upah, pendidikan, jarak, terbukti memberikan kontribusi positif pada keputusan melakukan migrasi sirkuler, sedangkan variabel usia terbukti berkontribusi negatif. Variabel dominan yang memberi kontribusi pada probabilitas keputusan migrasi sirkuler menuju kota Bandar Lampung adalah variabel jarak. Mengingat semakin membaiknya sarana dan prasarana publik seperti jalan raya, angkutan umum, dan kemudahan untuk melintas menuju Kota Bandar Lampung maka arus migrasi sirkuler diperkirakan akan terus meningkat dari waktu ke waktu. Sejalan dengan hal itu, berdasarkan sisi pandang pembangunan, aktivitas migrasi *nonpermanen* ini sesungguhnya terjadi karena pola

ketimpangan pendapatan dan pembangunan yang memang telah ada saat ini dan untuk menjaga ketimpangan tidak semakin memburuk masyarakat berusaha mengatasi peningkatan pendapatan dengan cara bermigrasi.

Limitasi dan studi lanjutan

Penelitian ini hanya fokus pada faktor dominan yang memberikan kontribusi pada probabilitas keputusan migrasi sirkuler ke Bandar Lampung dan penjelasan singkat karakteristik migran sirkuler menuju Kota Bandar Lampung. Perkembangan analisis menunjukkan perlunya menggali informasi lebih jauh seberapa besar sumbangan para migran ini dalam memicu pertumbuhan perekonomian di perkotaan. Lebih lanjut perlu diteliti seberapa besar kesempatan kerja yang seharusnya tercipta di wilayah pedesaan untuk mengurangi laju pertumbuhan migran dengan cara membangun desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Migrasi Commuter di Kabupaten Demak. *Economics Development Analysis Journal*, 5(4), 446–455.
- Ayu Simah Bengi, A. J. (2017). Faktor-faktor yang mendorong tenaga kerja melaju dari kabupaten aceh besar ke kota banda aceh. 2(3), 396–403.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Statistik Pemuda Provinsi Lampung*. Penerbit Badan Pusat Statistik.
- Gujarati, D. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta Selatan : Salemba Empat.
- Hugo, G. J. (1982). Circular Migration in Indonesia. *Population and Development Review*, 8(1), 59. <https://doi.org/10.2307/1972690>
- Hutomo, B. S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Melakukan Migrasi Ulang-Alik. *Economics Development Analysis Journal*, 4(4), 350–357.
- Irianto, F. (2016). *Demografi dan Kependudukan*. Salemba Empat.
- Istiqomah, L. N., & Suhermingtyas, I. A. (n.d.). Analisis Tren Mobilitas Sirkuler Usia Produktif Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman *Analysis of Trends in Circular Mobility of Productive Age During the Covid-19 Pandemic in Depok District, Sleman Regency*.
- Lee, everett S. (1966). A Theory of Migration. *Demography*, Volume 3 n.
- Mantra, I. B. (2012). *Demografi Umum*. Pustaka Belajar.
- McGarry, O., Krisjane, Z., Sechi, G., MacÉinrí, P., Berzins, M., & Apsite-Berina, E. (2021). Human capital and life satisfaction among circular migrants: an analysis of extended mobility in Europe. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 47(8), 1883–1901. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2019.1679421>
- Naim, M. (1979). *Imigrasi dan Emigrasi Suku Minangkabau*. Gajah Mada University Press.
- Pangaribuan, K. H. (2013). Analisis Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Pekerjaan Daerah Asal, Jumlah Tanggungan dan Status Perkawinan terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler ke Kota Semarang (Studi Kasus: Kecamatan Tembalang dan Pedurungan). *Diponegoro Journal of Economics*, Vol 2, No. 3 : 1-10.
- Privarova, M., & Privara, A. (2016). Circular migration and its impacts in the current stage of globalization. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(18), 12909–12917.
- Rahim, A., Fitriyani, I., Ningrum, R. S., Samawa, U., Besar, S., Info, A., History, A., Level, E., Status, M., & Ownership, L. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENENTUKAN. 2000, 61–72.
- Ravenstein, E. G. (1889). The Laws of Migration Published by : Wiley for the Royal Statistical Society. *Journal of the Royal Statistical Society*, 52(2), 241–305.
- Rustariyuni, S. D. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migran Melakukan Mobilitas Non Permanen Ke Kota Denpasar. *Piramida*, 9(2), 95–104.
- Salama, A. . ., Katindagho, T. M., & L.S, B. O. (2017). Karakteristik Tenaga Kerja Pelaku Mobilitas Sirkuler Di Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 13(1A), 261. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.13.1a.2017.15658>
- Simon Samuel , Agnes E, J. F. J. (2019). *Mobilitas Sirkuler Di desa Sea Satu Kecamatan Pineleng*

- Kabupaten Minahasa. 14, 9–25.*
- Todaro, M. P. (1976). Internal Migration in Developing Countries a Review of Theory, Evidence, Methodology and Research Priorities. *Longman*, 101–103.
- Todaro, M. P. (2000). *Economic Development*. Addison Wesley Longman.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesembilan). In *Diterjemahkan oleh Drs Haris Munandar, MA dan Puji AL, SE dari Buku Economic Development Ninth Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Vina, S., Septiani, R., Sihaloho, M., & Sita, R. (2022). Pengaruh Migrasi Sirkuler terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Migran (Kasus : Kampung Koroncong I , Desa Pamijahan , Kecamatan Pamijahan , Kabupaten Bogor , Jawa Barat) The Effects of Circular Migration on the Socio-Economic Conditions of Migra. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 05(06), 785–795.